

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat untuk menghimpun dana masyarakat (*funding*), menyalurkan dananya kembali dalam bentuk kredit (*lending*), dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa-jasa bank lainnya (*service*). Bank juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan serta berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dalam dunia modern sekarang ini, peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh sebab itu saat ini dan dimasa yang akan datang kita tidak akan lepas dari dunia perbankan, dalam menjalani aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga.

Perkembangan dan perubahan teknologi informasi serta telekomunikasi yang sangat pesat, juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat semakin pandai dalam memilih suatu produk dengan cara membandingkan antara produk satu dengan produk yang lain, yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing seperti halnya dengan minat nasabah untuk memilih suatu bank sebagai tempat bertansaksi mereka yang dapat memberikan kenyamanan bagi nasabah tersebut.

Pengertian bank umum menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 :
“Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

Aktivitas utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan investasi lainnya dan menyalurkan dana-dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan melalui penyaluran kredit dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. Dengan ini bank akan mendapatkan keuntungan bunga (*spread based*) terutama untuk bank-bank konvensional.

Kredit yang disalurkan oleh bank merupakan bagian terbesar dari asset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank.

Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari resiko kegagalan. Demikian pula dengan dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit kembali atau biasa disebut dengan kredit bermasalah (*Non Performing Loan-NPL*) sehingga akan dapat mempengaruhi kinerja bank.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik

biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.(Sari,2011)

Untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila bank-bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Dengan semakin kecilnya cadangan kerugian kredit bermasalah yang dibentuk oleh bank maka laba usaha yang diperoleh semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan membaik.

Kredit bermasalah dapat mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh Bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Semakin rendah LDR, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank. Apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi, dapat berpotensi merugikan bank karena dana yang *Idle* menjadi terlalu besar sehingga akan memperbesar *cost of fund* dan pada akhirnya akan

meningkatkan risiko keuangan bank. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi kredit diberikan. Semakin besar tingkat kredit yang diberikan, semakin meningkatkan potensi risiko kredit (gagal bayar) dan apabila LDR terlalu tinggi, bank justru dapat mengalami permasalahan berupa kesulitan likuiditas (Hardiyanti, 2012).

Disamping kegiatan utama bank dengan mendapatkan keuntungan dari selisih bunga kredit (*spread based*), perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa bank lainnya. Tujuan pemberian jasa-jasa bank ini adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan utamanya. Apabila perbankan hanya mengandalkan pendapatan yang dihasilkan dari bunga kredit saja, maka profitabilitas perbankan tidak akan meningkat. Untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya maka perbankan harus mempunyai alternatif lain diluar kegiatan perkreditan yaitu dengan cara mencari sumber-sumber pendapatan dari penjualan jasa-jasa bank lainnya yang dikenal dengan *Fee Based Income*. Dengan adanya *fee based income* ini diharapkan pendapatan bank akan naik sehingga laba pun ikut naik.

Menurut Kasmir (2008:120) *fee based income* merupakan usaha-usaha yang berkaitan dengan pemberian jasa keuangan. Bentuk pemberian jasa keuangan berupa kiriman uang (transfer), kliring, *safe deposit box*, inkaso, *letter of credit*, dan pembayaran-pembayaran lainnya.

Selain penyaluran kredit kepada masyarakat, bank juga dapat mengelola danainya untuk investasi/penanaman dana kedalam aktiva produktif lainnya, yaitu surat-surat berharga seperti obligasi dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat likuid.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan bank untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungannya. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank yang memperoleh laba secara keseluruhan. ROA dianggap penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Sehingga bila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.

Menurut ketentuan bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return On Assets* (ROA) dalam ukuran bank-bank di Indonesia yaitu 1,5%. Berikut tabel 1.1 berisi angka yang menunjukkan rata-rata *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Fee Based Income* (FBI) pada beberapa bank umum *go-public* periode tahun 2010-2014.

TABEL 1.1
Rata-Rata ROA, NPL, LDR, dan FBI pada Bank Umum Go Publik
Periode Tahun 2010-2014 (dalam persen)

INDIKATOR	TAHUN				
	2010	2011	2012	2013	2014
ROA	2.68	2.78	2.86	2.86	2.41
NPL	2.06	1.86	1.32	1.27	1.74
LDR	79.53	81.38	87.39	90.48	91.67
FBI	18.63	19.18	18.38	17.62	21.71

Sumber : IDX 2014 (data diolah)

Menurut data tabel 1.1 diatas rasio keuangan yang dihitung dari rasio *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) yang mengalami peningkatan, dan kemudian turun di tahun 2014. Penurunan ROA di tahun 2014 diiringi oleh meningkatnya NPL dari 1,27% (2013) menjadi 1,74% (2014). Hal yang sama terlihat pada tahun tahun sebelumnya, dimana penurunan NPL, maka ROA juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Enggar (2011), dimana peningkatan nilai NPL akan berakibat buruk pada laba perusahaan.

Dari Tabel 1.1 diatas juga dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata LDR dari tahun 2010-2014, diiringi dengan peningkatan nilai ROA dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2014 peningkatan LDR dari 90,48% (2013) menjadi 91,67% (2014), justru dibarengi oleh penurunan nilai ROA dari 2,86% (2013) menjadi 2,41% (2014). Kemungkinan penurunan nilai ROA ini karena dibarengi oleh peningkatan nilai NPL tahun 2013 ke tahun 2014. Hal ini

sejalan denngan penelitian Enggar (2011) bahwa LDR akan berpengaruh positif terhadap ROA.

Sedangkan untuk variabel FBI, terjadi penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2010 rata-rata FBI sebesar 18,63% dan meningkat menjadi 19,18% di tahun 2011, untuk kembali turun di tahun 2012 menjadi 18,38% di tahun 2013. Hal yang sama terjadi pada tahun-tahun berikut selama periode penelitian.

Adanya data empiris diatas memperlihatkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan penurunan atau peningkatan nilai *Return On Asset* (ROA) perbankan. Hal tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan perbankan tersebut. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Menurut Dendawijaya (2009:118-119), analisis rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank umumnya yaitu : *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Rasio Biaya Operasional* (BOPO), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien. Semakin banyak bank yang sehat, maka akan

memperlancar lalu lintas ekonomi dan dapat menopang perekonomian suatu negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Detty Susanty (2008) bahwa *credit risk ratio* dan *interest risk ratio* yang memiliki pengaruh signifikan dengan ROE, sedangkan *fee based income* tidak berpengaruh signifikan dengan ROE.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Wenny Djuarni dan Rizki Awaludin (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Fee Based Income* terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Bank Jabar Tbk. Sub Branch Cipanas- Cianjur periode tahun 2009-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manap Pulungan dan Ahmad Erani Yustika (2014) menyatakan bahwa *FBI have significant effect with positive sign on ROA and NPL significant with negative sign on ROA*.

Penelitian yang dilakukan Dhanuskodi Rangasamy (2014) menyatakan bahwa *further the study revealed that only one bank (Bank 5) had a negative and non significant impact of LDR on ROA and bank 7 had positive and significant impact*.

Penelitian yang dilakukan Dewi Saryani (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Enggar Koesoema Sari (2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to deposit Rasio (LDR)* berpengaruh *negative* secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2012) menyatakan bahwa *Loan to deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ROA dan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap ROA.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dan penurunan pada nilai ROA pada bank-bank yang terdaftar sebagai bank *Go-Public* maka terjadi masalah (fenomena) yang harus diselesaikan, untuk itu peneliti tertarik untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan nilai ROA pada bank-bank *Go-Public*. Untuk itu peneliti mengambil judul **“PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, DAN *FEE BASED INCOME* TERHADAP *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA BANK *GO-PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BEI.”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank *Go-Public* yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank *Go-Public* yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *Fee Based Income (FBI)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank *Go- public* yang terdaftar di BEI ?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank *Go-Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk menganalisa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank *Go-Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk menganalisa pengaruh *Fee Based Income* (FBI) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank *Go-Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi untuk memberikan gambaran dan wawasan yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut :

1) Kontribusi praktik atau kebijakan

a. Bagi sektor perbankan

Dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditur, debitur maupun investor dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

2) Kontribusi akademik

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi literatur dibidang akutansi keuangan. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.

